

KONTAK AWAL UMAT ISLAM DENGAN PUSAT PERADABAN DUNIA

Dr. Humaidah Hasibuan, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Abstract

The source of the human intellect is the Creator God Almighty. The Persian and Roman civilization as world civilization melatari the beginning of Islamic civilization. Muslim intellectual development from a historical point of view continued development of keintelektualan past. Along with that, a muslim tailor, adding ideas, thoughts and ideas of their own into the historical development of such intellectual process called naturalization. If ever, Muslims shut down and has no desire to adopt knowledge from outside Islam, then there are probably Muslims achieve the progress of civilization in time that fast. Past contributions gives a fairly significant influence on the progress and the intellectual brilliance of early Muslims.

A. Pendahuluan

Latar sejarah lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai tonggak awal kejayaan Islam adalah dua kerajaan ber peradaban tinggi di masanya yaitu Persia bangsa Sassania yang dan Romawi. Latar sejarah tersebut, turut pula mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan intelektualitas muslim awalnya (Mackenzie:2005, h. 31). Di belahan bumi lainnya proses peradaban Cina dan India sedang berlangsung pula.

Dari beberapa referensi tentang sejarah kuno, peradaban tersebut dibawa dari bumi Mesir sebagai pusat peradaban yang paling menonjol dan tua. Bahwa peradaban dunia sekarang, masa hidup kita sekarang ini, masih erat sekali hubungannya dengan peradaban pertama itu (<http://www//.geocities.com/m.haikal>). Mesir kuno yaitu Babylonia di bawah Raja Namrudz yang sezaman dengan Nabi Ibrahim sekaligus menjadi tantangan utama dakwah beliau telah memperkenalkan pada dunia betapa peradaban di zaman itu telah mencapai taraf tinggi. Dalam hal ini, tercatat oleh Abu Al-Hasan Al-'Amiri seorang filosof muslim abad ke -10 mencatat bahwa Pythagoras seorang filosof Yunani dan ahli matematika belajar geometri dan matematika dari orang-orang Mesir, sedangkan metafisika (*al-'ilm al-ilahi*) dari sahabat-sahabat nabi Sulaiman (*ashab as-Sulaiman*) demikian juga Empedokles seorang filosof dan guru Yunani, menurutnya belajar filsafat dalam waktu cukup lama dari Luqman Al-Hakim

seorang filosof (hakim) yang disebut namanya di dalam Al-Quran dan hidup di Suriah pada masa Nabi Daud as. (Mulyadhi:2012, 112). Al-'Amiri dalam kitabnya *Al-Amad 'ala Al-Abad* menunjukkan bahwa filsafat Yunani memiliki sumbernya (langsung atau tidak langsung) dari tradisi kenabian yang dikenal dalam kitab suci. Ia menyatakan bahwa tokoh Hermes yang sangat dihormati karena berita tentang kemampuan intelektualnya yang tinggi mengagumkan Yunani sehingga ia ditempatkan sebagai dewa yang mereka sembah tak lain adalah Nabi Idris as.

B. Pusat Intelektual Pra- Nabi Muhammad SAW

Dalam pandangan Islam, Nabi Muhammad SAW lahir di saat dunia dalam kegelapan pencarian jati diri dan penciptanya yang disebut jahiliyah. Namun, dari segi pencapaian intelektual yang berwujud pada peradaban manusia, masa itu termasuk berperadaban tinggi sesuai kategori peradaban yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985, 5). Demikian tinggi dan gemilangnya sehingga memberi kontribusi signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan Islam selanjutnya. Oleh karena itu, sejarah Persia dan Romawi pra Islam dalam hal ini dilihat dengan menggunakan paradigma intelektual dimaksud.

Perkembangan intelektual pada setiap zamannya tidak pernah lepas dari interaksi dengan penguasa. Urutan kronologis dalam Masehi penguasa Persia ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Khulafa' al-Rasyidin:

1. 531 – 579 Khusra' AINU SYIRWAN dari dinasti Sassani; melindungi orang-orang Nestorian yang terusir dari Roma, Sassanian, cendekiawan Syiria, Alexandria dan Yahudi
2. 579 – 589 Khusra' KHORMISDAS IV
3. 589 – 628 Khusra' PARFIZ
4. 628 – 629 Khusra' KAFADH (Cyrus)
5. 629 – 634 Masa kemelut perebutan kekuasaan
6. 634 – 642 Khusra' YAZDAJIRD III

Pengaruh kebudayaan Sassania Persia terbentang jauh melebihi batas-batas wilayah kekaisaran mereka, dan menjangkau sampai Eropa Barat, Afrika, Cina, dan India, serta berperan penting dalam pembentukan seni-seni Abad Pertengahan di Eropa

dan Asia. Di masa pertengahan pemerintahan Sassania, ilmu pengetahuan datang dari Barat dalam bentuk pandangan-pandangan dan tradisi Yunani setelah penyebaran Kristen di Syiria dengan bahasa Iran Nestoria. Sekolah-sekolah di Iran menghasilkan ilmuwan seperti Nersi, Farhad, Marabai, juga sebuah buku yang diberi oleh Paulus Persa seorang kepala departemen filsafat masa itu yang ditulis dalam bahasa Syiria dan diberikan pada Raja AINU Syirwan. Guru-guru lain yang muncul dari sekolah-sekolah teologi dan filsafat adalah Ibrahim Madi, Hibai penerjemah, Marbab Jundisyapur dan Paulus anak Kaki. 'Ainusyirwan yang memerintah bertepatan saat lahirnya Nabi Muhammad SAW, tidak hanya menerima pengungsi yang terusir tetapi beliau juga memanfaatkan pengungsi-pengungsi intelektual itu untuk menerjemah buku-buku berbahasa Yunani dan Syiria ke bahasa Pahlavi. Penerjemahan yang dilakukan meliputi bidang pengobatan, astronomi, astrologi, filsafat, karya seni. Tidak hanya sampai di situ, Khasru juga mengirim ahli fisika terkenal Bourzoye mengunjungi cendekiawan di India dan China dan mengundang mereka ke Jundisyapur guna melakukan penerjemahan teks-teks India tentang astronomi, astrologi, matematika, medis dan teks-teks China tentang pengobatan herbal dan agama.(Faruqi:1986).

Sedangkan teknologi Persia jauh sebelum masa Sassanid telah demikian maju, sejak masa pra-Achaemenid. Diantaranya yaitu ada Qanat suatu sistem pengaturan air untuk irigasi. Qanat tertua dan terbesar terdapat di salah satu kota Iran yaitu Gonabad yang telah 2700 tahun usianya masih tetap mampu mensuplai air untuk konsumsi domestik dan kebutuhan pertanian sekitar 40.000 orang (Paul: 1968, 171). Selain itu bidang-bidang pengenalan alam, pengobatan, matematika, filsafat, serta kontribusi pada aljabar, kimia dengan penyulingan alkohol pertama telah ada.

Apa yang disebut dengan Jundisyapur adalah salah satu kejayaan Persia. didirikan tahun 271 M oleh Raja Shapur I dari dinasti Sassania. Jundisyapur adalah suatu tempat di selatan Shahabad, saat ini termasuk dalam Propinsi Khuzestan, wilayah tenggara Iran, tidak jauh dari sungai Karun. Masa itu Jundisyapur adalah rumah sakit tempat belajar, pustaka dan universitas. Selain itu ada sekolah Kristen Nisibis dan Sarouyeh, perpustakaan terbesar sebelum zaman Islam

Urutan kronologis dalam Masehi penguasa Roma ketika Nabi Muhammad SAW:

1. 528 – 565 Kaisar Justinianus I ; menutup akademi Athena, mengusir orang-orang Nestorian
2. 565 – 578 Kaisar Justinianus II
3. 578 – 582 Kaisar Tiberius
4. 582 – 602 Kaisar Mauritius
5. 602 – 610 Kaisar Phocas I
6. 610 – 641 Kaisar Heraklius

Romawi yang dimaksud dalam hal ini adalah Romawi Timur sudah tidak asing lagi bagi dunia filsafat khususnya. Sebagai tempat lahirnya para filosof awal dunia, orang-orang Romawi dipandang memiliki tingkat intelektual tinggi. Keunggulan intelektual ini didukung pula oleh kesejahteraan ekonomi yang tinggi karena usaha mereka dalam pelayaran dan keberhasilan berdagang di perantauan (Hatta :1982, 5). Kebudayaan Hellenis yang dikembangkan oleh Alexander The Great juga mendominasi Romawi (W.W. Tarn: 1951). Namun, pembubaran dan pengusiran oleh Justinianus sehingga para cendekiawan melarikan diri di antaranya ke Persia, Kaldea dan sebagainya.

Peradaban yang demikian tinggi memungkinkan Nabi Muhammad SAW menganjurkan para sahabat belajar bahasa asing diantaranya bahasa Suryaniyah sebagai jembatan penghubung dengan kegiatan-kegiatan intelektual tersebut. Walaupun penulis belum menemukan data dari mereka yang memenuhi anjuran tersebut.

C. Kontak Awal Umat Islam Dengan Pusat Intelektual Pra-Islam

Bila disebut awal umat Islam maka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah komunitas masyarakat abad ke- 7 Masehi hingga penghujung abad ke- 8 di Mekkah, Madinah dan telah menyebar ke sebahagian kecil Persia. Kontak awal umat Islam dengan pusat intelektual pra-Islam terjadi semakin intens dan menjurus pada kontak agama setelah pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah mapan. Kondisi demikian adalah kelanjutan dari kontak dagang yang memang sudah terjadi antara bangsa Arab pra Islam dengan Persia dan Romawi. Melihat bahasa dan hubungan dagang Lebon (2006, 12) berkesimpulan, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi apalagi hubungan dagang itu berlangsung selama dua

ribu tahun. Arab yang dimaksudnya dalam hal ini termasuk kerajaan Saba' dan Himyar yaitu selatan jazirah Arab. Tradisi *rihlah* bangsa Arab yang berlangsung turun temurun memungkinkan terjadinya kontak Arab pra-Islam dengan peradaban luar.

Satu kasus interaksi Persia dan Islam di Medinah adalah Salman al-Farisi seorang muallaf asal Persia yang sengaja meninggalkan kehidupannya yang berkecukupan dan bangsanya yang berperadaban tinggi namun politeis dan kehilangan nilai-nilai moral untuk mencari ketenangan jiwa dan kepuasan dalam menjalani hidup hingga ia menemukannya di Medinah bersama Nabi dan para sahabat. Salman adalah ahli dalam mengatur siasat perang. Ialah yang memberi masukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menggunakan cara bertahan yang belum pernah dikenal di Arab masa itu yaitu menggali parit (*khandaq*) dan mengorganisasi pasukan untuk disiplin dan taat aturan perang (Mahmudunnasir: 1993, 138).

Kebangkitan Islam nantinya dipengaruhi oleh budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang maju lebih awal. Pengaruh tersebut masuk ke jazirah Arab melalui beberapa jalur yang terpenting di antaranya adalah melalui hubungan dagang dengan Syria, Persia, Habsyi, Mesir dan Romawi yang semuanya telah berbudaya Hellenisme. Kemudian melalui kerajaan –kerajaan pelindung seperti Hirah dan Ghassan dan masuknya Yahudi yang mahir bertani, membuat alat-alat dari besi dan Kristen Nestorian ke Arab terutama di Yatsrib. (Ahmad Amin: 1975, 12).

Ekspansi besar terjadi pada masa khalifah Umar bin Khattab r.a mulai dari ibu kota Syria, Damaskus yang takluk tahun 635 M lalu setahun kemudian Bizantium dikalahkan dalam pertempuran Yarmuk, Roma, Isfahan, Babilonia, Mesir, Al-Qadisiyah, Mosul di Irak. Meluasnya wilayah hingga mendesak Umar untuk mengatur administrasi negara yang masa itu telah mapan di Persia. Pembagian wilayah, pendirian departemen, system pembayaran gaji, pajak tanah, pengadilan, kepolisian pekerjaan umum, bait al –mal, menempa mata uang dan penetapan kalender tahun hijrah. Umar bin Khattab r.a pernah mengutip kata-kata Walid bin Hisyam ketika memintasan kepada para sahabat tentang tadwin. Dikatakan kepadanya: “Ya amir al-Mukminin, aku telah tiba di Syam dan kulihat pemerintahannya telah tersusun rapi (arsip) dan telah memiliki pasukan militer. Maka lakukanlah yang demikian” (Muhammad Ridha: 1989). Hal tersebut diminta pula oleh salah seorang sahabat yang lain. Umar dikenal sebagai

perintis pembangunan administrasi negara dalam Islam dan dasar-dasar pembangunannya banyak diinspirasi dari Persia.

Ketika penaklukan Syam yang diperintah oleh Bani Ghassan dan Aghlab dari Yaman, mereka berbahasa Arab sebelum orang-orang Ghassan itu namun setelah itu mereka berbahasa latin dari Yunani. Syam adalah negeri yang indah ibu kotanya Dimasyqi telah terkenal dalam kurun waktu yang lama. Awalnya penduduk Dimasyqi hidup damai namun ketika pergantian kekuasaan di Roma dengan Heraklius terjadi perseteruan dengan kekuasaan sesudahnya yaitu Thomas. Abu Ubaidah melakukan perundingan damai dengan penduduk, Abu Ubaidah masuk ke Dimasyqi dari sebelah Utara dengan para sahabat para pendeta dan rahib. Sedangkan Khalid bin Walid dari sebelah Timur setelah terjadi pertempuran dan sampai di kuil Maryam bertemulah kedua pasukan tersebut. Sementara itu khalifah pertama dikabarkan sakit di Medinah tidak disebarluaskan beritanya karena akan mmepengaruhi kejiwaan. Namun akhirnya perjanjian damai dilakukan dengan membayar satu dinar dari setiap orang maka mereka membagi-bagi pada kelompok-kelompok. Setelah damai lalu diutuslah seorang utusan memberitahu pada khalifah Umar. Ketika pembukaan Dimasyq banyak dari penduduknya yang memihak Heraklius yang berada di Antiokiah maka umat Islampun ke sana (Muhammad Ridha: 1989, 104-106).

Ketika futuhat sampai ke Bait al-maqdis, ada seorang Patrick yaitu pemimpin para pendeta menanyakan kepada kaum muslimin apa yang menjadi urusan sebab kedatangan mereka. Maka dikatakan kepadanya bahwa Amir al-mukminin Umar bin Khattab r.a esok akan tiba dan akan shalat fajar. Ia berkata pada Abu Ubaidah, wahai panglima beritahukan pada orang-orang di luar bahwa aku menerima kalian. Abu Ubaidah pun keluar dan menyapa penduduk, setelah Umar melakukan hal yang sama tanpa mengangkat senjata sedikitpun. Akhirnya Umar diterima dengan perjanjian tertulis bahwa mereka telah akan membayar jizyah. Esoknya hari senin, Umar memasuki Bait al-Maqdis dengan tanpa rasa takut dan gentar. Beliau berada di sana sampai hari Jumat dan berkhotbah di Mihrab sebelah Timur. Suatu penaklukan yang mengagumkan tanpa kekerasan dan perlawanan.

Lalu tiba di Maqrizi saat memasuki kota suci dan penulisan perjanjian dengan Nasrani beliau duduk di tengah gereja Qimamah tatkala tiba waktu sholat Umar r.a keluar dan sholat ditangga luar pintu gereja sendirian, setelah selesai beliau kembali

duduk. Ketika ditanyakan oleh Patrick mengapa Umar r.a berlaku demikian, Umar berkata: “seandainya aku shalat di dalam gereja maka umat Islam setelahku berkata bahwa di sinilah Umar pernah shalat dahulu lalu ditulis dalam kitab ‘sesungguhnya tidak shalat seorang muslim di tangga mesjid kecuali sendiri-sendiri dan tidak berjama’ah’ mereka tidak diizinkan berlaku demikian”. Sebahagian sumber mengatakan, perlakuan Umar itu adalah isyarat bahwa akan didirikan mesjid Sakhra di atasnya banyak tumpukan tanah dan Umar mengambil tanah itu ke bajunya diikuti yang lain hingga tak bersisa hingga didirikanlah mesjid Sakhra di depan mesjid al-Aqhsa (Muhammad Ridha: 1989, 91).

Beralih ke masa dinasti Umayyah dengan perintis awalnya adalah Muawiyah. Gerak langkah dinasti Umayyah telah meluas setelah berbagai futuhat yang dilakukan oleh khulafa’ ar-Rasyidin sebelumnya. Berbagai interaksi terjadi dengan peradaban di luar Islam melanjutkan upaya para khalifah sesudah Umar bin Khattab r.a. terutama pengepungan Konstantinopel, Afrika, penaklukan Barbar, di Kairuwan masjid Jami’ didirikan di masa Muawiyah. Kekisruhan dalam pemerintahan Muawiyah disebabkan pertikaian yang dipicu oleh perbedaan status sosial di masyarakat yang ditumbuh suburkan (Lapidus: 2000, 149).

Muawiyah menginginkan sistem monarki dalam kepemimpinannya dengan mengangkat anaknya Yazid menjadi penggantinya. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah suatu hal yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas dan penaturan yang jelas. Ketidakjelasan seperti yang dilakukan Muawiyah tersebut menyebabkan terjadinya persaingan tidak sehat (Hitti:1970, 281). Muawiyah memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Selain wilayah yang semakin meluas hingga ke Spanyol, Afrika Utara, sebagian Asia Kecil, Palestina. Kemajuan lain diantaranya pendirian pos-pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap serta peralatannya dan pendirian pos-pos.

Khalifah Abdul Malik mencetak uang sendiri dengan menggunakan tulisan Arab sebagai pengganti uang Byzantium dan Persia. Administrasi pemerintahan dibenahi. Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi pemerintahan. Langkah ini dilanjutkan oleh anak Abdul Malik, Walid (705-715 Masehi). Ia membangun panti-panti asuhan untuk orang-orang cacat. Pekerja untuk rumah-rumah tersebut dibayarnya sebagai

pegawai. Walid juga membangun infrastruktur berupa jalan-jalan raya yang menghubungkan antar wilayah. Selain itu ia juga membangun gedung-gedung pemerintah, masjid-masjid, bahkan juga pabrik. Di masanya, masyarakat mencapai puncak kemakmurannya. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah dari dinasti Umayyah yang terkenal saleh dan bijaksana. Sewaktu menjadi gubernur Arabia, di tangannyalah pembangunan kota suci Mekkah dan Madinah dan polesan keindahan keduanya (Syalabi:1987, 90-91). Karakter kepribadian tawadhu', sederhana, semangat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan perhatian istimewa pada para ulama menjadikan tokoh ini dapat dianggap sebagai kunci pengembangan ilmu pengetahuan masa dinasti Umayyah. Terbentuknya karakter kepribadian demikian tidak lepas dari hasil didikan masa kecil di Medinah (Khudri Bek: 1989, 418).

Pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan (Syed Amir Ali:1981, 169). Hingga dinasti ini mengalami kemunduran dan menjelang kehancurannya. Pemerintahan Umayyah membiarkan ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Hellenistik tumbuh subur di Syiria, sekolah-sekolah Kristen, Sabian dan Persian berkembang di Alexandria, Beirut, Jundi shapur, Nisibis, Harran dan Antiokia (Nakosteen: 1964, 14).

Berakhirnya dinasti Umayyah diiringi kemelut politik dan keresahan social yang melanda akibat berbagai factor yang mempengaruhi pemerintahan. Andalusia bagian ujung kecil dari Eropa ternyata menjadi cikal bakal abad keemasan Islam selanjutnya. Di sana sedang berdiri dinasti Umayyah baru sebagai metamorfosis Umayyah sebelumnya. *Sweeping* yang dilakukan Abu Muslim Khurasani kepada para keluarga khalifah Umayyah melahirkan seorang pemimpin baru yang menduduki wilayah baru. Beliau adalah Abdu ar-Rahman ad-Dakhil, dinasti yang dirintisnya kelak akan menjadi lahan subur tumbuh kembang ilmu pengetahuan tidak hanya bagi dunia Islam bahkan menghantarkan Eropa pada masa renaissance yang penting itu (Mahmudunnasir: 1993, 138).

Beralih ke dinasti Abbasiyah, setelah perintisan Abu al-Abbas as-Safah, ibu kota negara adalah Persia yaitu Baghdad. Disebutkan, Al-Mansyur melakukan survei mendalam untuk penentuan lokasi ibukota. Dia mengirim staf untuk tinggal di sana

guna membuat laporan keadaan wilayah itu di berbagai musim. Ia disebut mendatangkan sekitar 100.000 pekerja dari berbagai daerah - Kufah, Basrah, Mosul maupun Syria-untuk menjadi arsitek, tukang bangunan, juru pahat, pelukis untuk membangun tempat yang dulu dipakai sebagai peristirahatan Kaisar Kisra Anusyirwan. Sekitar tahun 762 Masehi, lahirlah kota Baghdad sebagai salah satu kota termegah di dunia saat itu.

Al-Mansyur dianggap sebagai tonggak pembangun kejayaan Abbasiyah. Namun itu dilakukannya dengan tangan besi pula. Abdullah dan Shalih bin Ali, dua orang pamannya yang menolak berbaiat untuknya, dibunuh Abu Muslim atas suruhannya. Abu Muslim sendiri kemudian ia bunuh. Untuk militer, ia kembali melakukan ekspansi untuk menguasai kembali wilayah-wilayah Bani Umayyah dulu. Ia mengenalkan konsep 'wazir' yang sekarang diistilahkan sebagai perdana menteri. Jawatan pos diberi tugas intelegen -termasuk mengawasi para gubernur.

Di sisi lain, Baghdad dibangunnya sebagai pusat peradaban. Ilmu dan kesenian dikembangkan. Di Kufah, di masa Al-Mansyur, imam Abu Hanifah (700M-767M) diberinya tempat yang baik. Abu Hanifah berkesempatan untuk merumuskan hukum-hukum Islam, yang kemudian dikenal sebagai mazhab Hanafi. Sebuah mazhab yang sangat dipengaruhi kecenderungan kalangan intelektual muslim di Kufah: kuat dalam rasionalitas.

Kemakmuran masyarakat terwujud pada masa anak al-Mansyur yaitu khalifah Al-Mahdi (775M-785M). Ia adalah pemimpin yang lemah lembut dan menyenangi kegiatan intelektual seperti sastra, musik, filsafat dan sebagainya. Program irigasi berhasil meningkatkan produksi pertanian berlipat kali. Jalur perdagangan dari Asia Tengah dan Timur hingga Eropa melalui wilayah kekhalifahan Abbasiyah berjalan pesat. Pertambangan emas, perak, besi dan tembaga, berjalan dengan baik. Basrah di Teluk Persia tumbuh menjadi satu pelabuhan terpenting di dunia. Bersamaan dengan itu, ilmu pengetahuan tumbuh subur. Di Madinah, Imam Malik (713M-795M) juga menyusun fikih atau hukum Islam. Ia tak seperti Hanafi. Ia banyak menggunakan hadis secara langsung serta tradisi masyarakat Madinah (Khudri Bek:1989, 90). Pada suatu waktu al-Mahdi harus menumpas ajaran-ajaran Zoroaster yang menyusup ke daerahnya. Digantikan oleh anaknya Musa al-Hadi yang gberperangai keras, namun tidak lama kemudian, ia digantikan oleh saudaranya Harun al-Rasyid.

Puncak peradaban Islam terjadi pada masa Harun Al-Rasyid (786-809). Bukan hanya kemakmuran masyarakat yang dicapai, namun juga pendidikan, kebudayaan, sastra dan lain-lain. Masa Harun al-Rasyid dan putranya Al-Makmun adalah masa gemilang Abbasiyah. Kekayaan pemerintahan dimanfaatkan oleh Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi, ilmu pengetahuan, kebudayaan serta sastra berada di zaman keemasannya. Al-Makmun sangat cinta kepada ilmu pengetahuan, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. "Bait Al-Hikmah" -perpustakaan sekaligus perguruan tinggi.

Di masanya, Imam Syafi'i (767M-820M) serta Imam Ahmad bin Hanbal (780M-855M) juga menulis kitab fikih yang kemudian menjadi mazhab sendiri. Mazhab dengan pendekatan yang berada di antara mazhab Hanafi dan Maliki. Pemikir Islam yang mengedepankan rasionalitas, yang dikenal dengan sebutan Mu'tazilah, yakni Abu Huzail (752M-849M) dan An-Nazam (801M-835M) juga melempar gagasannya pada periode ini. "Masa keemasan" ini dilanjutkan oleh Al-Ma'mun (813M-833M). Dia mendirikan banyak sekolah. Berbagai buku Yunani diterjemahkannya ke Bahasa Arab.

Hingga khalifah Al-Mutawakkil (847M-861M), Daulat Abbasiyah masih menampakkan kebesarannya. Namun, dalam politik, Al-Mutawakkil mulai membuat sejumlah perubahan. Ia lebih berorientasi pada orang-orang Turki dibanding Persia. Paham keagamaan negara pun ia ubah. Khalifah Al-Ma'mun menggunakan paham rasional mu'tazilah untuk negara. Al-Mutawakil mencabut paham itu, dan menggunakan aliran 'salaf' dari mazhab Hambali.

D. Penutup

Penelusuran terbatas terhadap sejarah selama beberapa waktu ini dalam rangka memaknai peradaban yang berdiri di atas akar intelektualitas manusia, memaksa penulis untuk berkesimpulan sementara bahwa teknologi peradaban manusia berikut produk-produknya adalah ujian yang cukup berat bagi manusia itu dalam dinamika perjalanan hidupnya menuju Penciptanya.

Dari banyak kasus persentuhan manusia dengan peradaban tertinggi di masanya, mayoritas mereka terjerumus ke dalam azab Allah SWT disebabkan kesombongan, kebanggaan pada diri sendiri atas hasil karya mereka. "Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-

keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu” (QS. Al-Mukmin;83).

Walaupun tidak dipungkiri, beberapa kasus adalah pengecualian yaitu teknologi peradaban pada Nabi Idris as., kerajaan Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as, komunitas muslim Abbasiyah dan Umayyah di Andalusia di masa puncak kejayaan peradaban dengan Al-Farabi sebagai salah satu *iconnya*. Mengurai kembali simpul-simpul sejarah memberikan kita hikmah bahwa alangkah beruntung suatu komunitas manusia bila mampu mensejajarkan posisi kemapanan peradaban mereka dengan kualitas hubungan baik pada Pencipta diri berikut keintelektualan mereka .

Daftar Pustaka

Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, cet.v. Jilid I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987

Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam , Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006

David Neil Mackenzie, A Concise Paharvi Dictionary, Trans. by Mahshid Mirfakhraie (in Persian), Tehrān: Institute for Humanities and Cultural Studies, (2005).

Gustave Lebon, Hadharat al-Arab, Kairo, Mathba’ah Isa Al-Babi al-Halabi, t.t

http://en.wikipedia.org/wiki/Science_and_technology_in_Iran

http://ms.wikipedia.org/wiki/Raja_Namrud"

<http://rnb.uin.googlepages.com/v22n2spring2005.pdf>

<http://www.geocities.com/m.haikal>

<http://spaceofilmu.blogspot.com/>

Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, terj. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2000

Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia, 1985

Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Colorado, University of Colorado Press, 1964

Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1982

- Muhammad Khudri Bek, Ad- Daulah Umawwiyah, Jilid 1-2, Libanon, Muassasah Daar al-Kitab al- Hadits, 1989
- Muhammad Khudri Bek, Ad-Daulah Abbasiyah, Jilid 1-2, Libanon, Muassasah Dar al-Kitab al-Hadits, 1989
- Muhammad Rawwas Qalqaji, Matsu'ah Fiqh Umar Bin Khattab Ashiruhu wa hayatuhu, Libanon, Daar an-Nafsy, 1989
- Muhammad Ridha, Al-Farouq; Umar Bin Khattab Tsani al-Khulafa' al-Rasyidin, Libanon, Daar al-Kutb 'Ilmiyah, 1990.
- Mulyadhi Kertanegara, Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam, Bandung , Mizan
- Paul. "The Origin and Spread of Qanats in the Old World". Proceedings of the American Philosophical Society Vol 112, No. 3, Ward English, 1968
- Philip K Hitti, History of The Arabs, London, Macmillan, 1970
- Syed Amir Ali, A Short History of The Saraces, New Delhi, Kitab Bhavan, 1981
- Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, terj. Adang Affandi, Bandung, Rosdakarya, 1993, Ahmad Amin, Fajr Al-Islam, Kairo, Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah, 1975
- W.W. Tarn, Alexander The Great I Narrative, Cambridge, Cambridge at The University Press, 1951